

TEOLOGI INDIGENISASI
(STUDI TENTANG INKULTURASI GEREJA HATI KUDUS
YESUS PUGERAN YOGYAKARTA)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam

Oleh :

ANDILALA
9652 2289

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
Drs. Rahmat Fajri
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi Saudara Andilala**

Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara:

Nama : Andilala

NIM : 9652 2289

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul : **TEOLOGI INDIGENISASI (Studi tentang Inkulturasi
Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta)**

Kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu yang singkat skripsi ini dapat dapat diterima fakultas untuk dilakukan pembahasan dalam sidang munaqosah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas
NIP: 150198449

Yogyakarta, 07 Juli 2003

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri
NIP: 150275041



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Marsda Adisucipto, Telp/Fax. (0274) 512156, Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU./PP.00.9/763/2003

Skripsi dengan judul : *Teologi Indigenisasi (Studi Tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Andilala
2. NIM : 96522289
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 23 Juli 2003 dengan nilai: 82,5 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

Pembimbing

Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP. 150198449

Penguji I

DR. Siswanto Masxruri, M.Ag
NIP. 150216528

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag
NIP. 150298987

Yogyakarta, 23 Juli 2003



Dr. Djam annuri, MA
NIP. 150182860

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang yang tetap mengikuti petunjuknya hingga akhir zaman.

Syukur kepada Allah skripsi yang berjudul Teologi Indigenisasi (Studi Tentang Inkulturasi Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta) ini dapat diselesaikan. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak secara moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, khususnya kepada:

1. Bapak Dr.Djam'annuri, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Penasehat Akademik yang selalu memotivasi penulis dalam menjalankan studi.
2. Bapak Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, selaku pembimbing satu yang dengan diskusinya telah banyak memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Rahmat Fajri, sebagai pembimbing dua sekaligus sekretaris Jurusan Perbandingan Agama yang telah banyak membantu penulis.
4. Bapak Drs. H. Subagio MAg., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin, yang karena bantuan mereka Penulis dapat menyelesaikan studi ini.

6. Romo Joko Purwanto, bapak Emmanuel Suharjendro, bapak Martinus Siswanto selaku informan, staf kesekretariatan serta segenap jemaat Paroki Pugeran yang telah banyak membantu penulis di lapangan.
7. Semua staf Perpustakaan Ignatius yang telah banyak membantu peneliti.
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda Ahmad Awang dan ibunda Noor Aisyah, abang-abang serta adik-adikku tersayang, yang selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan kepada penulis.
9. Yanti tersayang dengan cinta dan kesetiiaannya yang tak kenal lelah memberikan semangat dan memotivasi penulis
10. Tak lupa keluarga besar wisma Neo-Sufi, wisma Aspirasi, wisma Bangsawan, Zulham, Mamang Ruslan, Zamri, Zack, Robert, serta teman-teman PA '96.

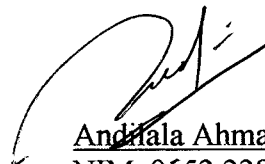
Semoga segala kebaikan mereka akan dinilai dan diganti oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu masukan dan kritikan yang membangun akan sangat berharga bagi penulis.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Amin,...

Jogjakarta, 30 Juni 2003

Penulis



Andhala Ahmad
NIM: 9652 2289

ABSTRAK

Dalam tahun-tahun belakangan ini terjadi pergeseran penting dalam perspektif berteologi. Kini perhatian jauh lebih banyak diberikan pada bagaimana situasi dan kondisi ini membentuk tanggapan terhadap Injil. Fokus ini diungkapkan dalam istilah-istilah seperti "lokalisasi", kontekstualisasi", "pempribumian" dan "inkulturasi" teologi. Meskipun makna istilah-istilah di atas memiliki nuansa-nuansa yang sangat berbeda, kesemuanya menunjuk pada kebutuhan dan tanggungjawab orang Kristren menjadikan tanggapan mereka terhadap Injil sekongkrit dan sehidup mungkin. Karena keharusan teologis itulah, selanjutnya muncul istilah Teologi Indigenisasi. Dalam Gereja Katolik, setelah Konsili Vatikan II, refleksi teologis ini dikenal dengan istilah Inkulturasi. Istilah inkulturasi adalah berasal dari Ilmu Antropologi "enkulturasi" yang dalam bahasa Indonesia disebut "pembudayaan". Dalam proses pembudayaan ini seseorang misiolog harus mempelajari dan menyesuaikan diri dengan alam fikiran serta sikap dan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dan berlaku dalam kebudayaan setempat.

Dengan pendekatan antropologis, penulis melakukan penelitian lapangan dan diperkuat dengan kajian kepustakaan dapat digambarkan bahwa sepanjang sejarah Gereja Katolik, selama itu pula proses inkulturasi sudah berlangsung. Hal tersebut terjadi juga dalam upaya misi terhadap masyarakat Indonesia. Salah satu wilayah Gereja Katolik di Indonesia yang ada dalam kegiatan inkulturasi adalah Keuskupan Agung Semarang, yaitu wilayah Propinsi Gerejani yang mencakup daerah yuridiksi Gereja di Propinsi Jawa Tengah. Paroki Pugeran adalah salah satu paroki yang ada di dalamnya, sebagian besar umat Katolik di wilayah tersebut adalah pendukung kebudayaan Jawa. Hal ini Karena paroki ini berada di pusat kebudayaan Jawa yang melingkupi wilayah Keraton Yogyakarta.

Dalam rangka inkulturasi semua pembaharuan dan penyesuaian telah secara intensif dilakukan di wilayah ini. Di antaranya, bahasa, beberapa upacara lokal tradisional yang berkenaan dengan "daur hidup", Pembangunan gereja dalam bentuk *joglo* serta dilengkapi dengan perangkat-perangkat kejawen. Sejumlah besar lagu rohani dengan iringan musik gamelan Jawa telah lama digunakan dalam berbagai upacara keagamaan. Semua itu dimaksudkan agar pesan-pesan ajaran iman Katolik dapat disuarakan dalam suatu bentuk keselarasan dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Symbolisme dan toleransi dalam masyarakat Jawa sangat membantu dalam upaya inkulturasi. Namun dalam rangka upaya inkulturasi tersebut juga mengalami hambatan di antaranya dikarenakan kecenderungan mempertahankan ritus Romawi yang dianggap sudah baku dan pengaruh global yang membuat kebudayaan yang diinkulturasi dianggap tidak relevan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II: MISI GEREJA KATOLIK DAN KEBUDAYAAN SETEMPAT

A. Agama dan Pertemuannya dengan Kebudayaan	17
B. Teologi Indigenisasi	20
C. Inkulturasi Gereja Katolik	25

BAB III: GEREJA KATOLIK DAN MASYARAKAT JAWA

A. Gereja Katolik Masuk ke Tanah Jawa	36
B. Umat Katolik Jawa Tengah Menerima Injil	38
C. Gereja Katolik di Paroki Pugeran	43
D. Gereja Pugeran dan Masyarakat Setempat	53

BAB IV: INKULTURASI GEREJA KATOLIK DALAM MASYARAKAT

JAWA

A. Teologi Indigenisasi Terhadap Masyarakat Jawa	56
B. Bentuk-bentuk Inkulturasi	62
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Inkulturasi ..	92
D. Analisis tentang Inkulturasi Sebagai Pendekatan Dakwah Keagamaan	97

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	109

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tahun-tahun belakangan ini terjadi pergeseran penting dalam perspektif berteologi. Sementara maksud dasar refleksi teologis masih tetap sama, yaitu refleksi orang Kristen terhadap Injil dalam terang situasinya masing-masing. Kini perhatian jauh lebih banyak diberikan pada bagaimana situasi-situasi ini membentuk tanggapan terhadap Injil. Fokus ini diungkapkan dalam istilah-istilah seperti “lokalisasi”, “kontekstualisasi”, “pempribumian” dan “inkulturasi” teologi. Meskipun makna istilah-istilah di atas memiliki nuansa-nuansa yang sangat berbeda, kesemuanya menunjuk pada kebutuhan dan tanggungjawab orang Kristen menjadikan tanggapan mereka terhadap Injil sekongkret dan sehidup mungkin.¹

Suatu pergeseran dalam perspektif, yang berpusat pada peranan yang dimajukan oleh situasi dalam pembentukan tanggapan seseorang terhadap Injil, pertama-tama menjadi nyata di wilayah-wilayah di mana kekristenan relatif masih baru. Hal ini mulai mendapatkan perhatian dunia pada tahun 1950-an di bagian-bagian Afrika dan Asia. Muncul serta perasaan bahwa teologi-teologi yang diwarisi dari gereja-gereja tua di komunitas Atlantik Utara tidak begitu cocok dengan situasi-situasi budaya yang berbeda ini.²

¹ Robert J. Schreiter, C.P.P.S., *Rancang Bangun Teologi Local*, terj. oleh Stephen Suleeman, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm. 5.

² *Ibid.*, hlm. 6.

Salah satu istilah pertama bagi perspektif baru ini adalah *Teologi Indigenisasi* yang menekankan kenyataan bahwa teologi dilakukan oleh dan untuk satu wilayah geografis tertentu, oleh warga setempat untuk wilayah mereka, ketimbang oleh orang luar. Hal ini bertujuan memusatkan perhatian pada keutuhan dan jati diri usaha tersebut.³

Di kalangan Katolik Roma, kebutuhan untuk menyesuaikan refleksi teologis dengan situasi-situasi setempat mulai mendapat dukungan resmi dalam Konsili Vatikan II. Dalam dekret tentang Kegiatan Misi Gereja, *Ad Gentes*, adaptasi demikian mendapatkan persetujuan yang tegas. Dalam tahun-tahun berikutnya teologi misi Paus Paulus VI mengembangkan pemikiran ini, khususnya dalam pesannya kepada para uskup Afrika pada tahun 1969 dan dalam iambauan apostoliknya *Evangelii Nuntiandi* pada tahun 1975. Yang belakangan itu tidak hanya melanjutkan pemikirannya sendiri, melainkan muncul dari apa yang didengarnya dalam sinode para uskup yang digunakan untuk membahas persoalan misi Gereja.⁴

Penegasan Konsili Vatikan II dan kepala Gereja Katolik sedunia yang mencerminkan sikap keterbukaan dan penerimaan Gereja Katolik terhadap kebudayaan setempat tersebut di atas memperoleh perwujudannya dalam usaha-usaha Gereja untuk menyampaikan warta Injil serta nilai-nilainya melalui bentuk yang sesuai menurut kebudayaan masing-masing. Di kalangan

³ *Ibid.*, hlm. 11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Gereja Katolik, usaha-usaha semacam itu dikenal dengan istilah "inkulturasi".⁵ Dengan usaha inkulturasi ini Gereja bertujuan agar iman dan pengalaman Kristiani umat setempat diwujudkan dalam bentuk kebudayaan sendiri secara lembut, tepat dan serba mendalam, sejauh itu mungkin.⁶

Pada hakekatnya Gereja Katolik mengakui bahwa dalam unsur-unsur kebudayaan setempat, dalam masyarakat setempat yang tunduk mentaati kebudayaannya, terdapat nilai-nilai moral yang tidak kalah baiknya dengan yang diwartakan dalam ajaran Katolik. Pengakuan inilah yang merupakan salah satu pendorong bagi Gereja Katolik untuk menghormati nilai-nilai budaya setempat dalam usaha inkulturasinya. Dengan jalan mengindahkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat itu pulalah maka Gereja tidak akan mengasingkan para penganutnya dari lingkungan masyarakat dan kebudayaan. Meskipun demikian, seperti dengan jelas telah ditegaskan dalam ajaran Konsili Vatikan II di atas, inkulturasi bukanlah masalah ganti bungkus atau pakaian belaka. Masalah inkulturasi adalah masalah usaha mengerti dan menghayati Injil, kabar gembira penyelamatan melalui Yesus Kristus, tidak hanya dalam kebudayaan tertentu yang mengawang, melainkan dalam situasi kongkrit, di mana umat setempat hidup bersama dalam masyarakat.⁷

⁵ Istilah "inkulturasi" di sini dimaksudkan sebagai proses umat setempat menghayati Injil Yesus Kristus dalam situasi dan kebudayaan setempat. Di Indonesia, istilah lain yang juga sering digunakan ialah "indigenisasi", "proses Indonesianisasi" atau "pemribumian" iman Katolik (lihat A. Soenarja SJ, *Inkulturasi: Kepemimpinan dan Keheluargaan dalam Biara Indonesia di masa sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 1977), hlm. 5-7.

⁶J. B. Hari Kustanto SJ., *Inkulturasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1989), hlm. 10.

⁷J. B. Banawiratma, "Inkulturasi; Umat Setempat Mengerti dan Menjalani Injil", dalam *Rohani*, No. 29 (1982), hlm. 362.

Dalam arti luas dan generis, inkulturasi adalah sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.⁸ Inkulturasi telah menjadi tema yang sangat lantang menggema di Asia dan Afrika. Pada tahun 1974, para Uskup Asia menandakan tekad untuk melancarkan inkulturasi dalam Gereja setempat. Dan pada gilirannya, menanggapi anjuran para Uskup Indonesia sejak 1925 untuk melakukan inkulturasi, para agamawan Indonesia menegaskan bahwa inkulturasi kehidupan religius di tanah air mutlak perlu. Kembali Sri Paus mendorong usaha inkulturasi Gereja Indonesia pada kunjungan *Ad Limina* tahun 1980: "Kita rindu melihat Gereja merembes masuk ke dalam tenunan masyarakat Indonesia. Saya menyatakan solidaritas gerejani bersama kalian."⁹

Di pihak lain, kebudayaan Jawa, sebagaimana halnya dengan berbagai kebudayaan lainnya di Indonesia, selama ini telah banyak menerima pengaruh dari aneka ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Dalam proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan dari luar tersebut, ternyata kebudayaan Jawa tetap mampu mempertahankan kepribadiannya. Bahkan kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan budaya dari luar. Hinduisme dan Buddhisme dirangkul, tetapi akhirnya "dijawakan". Agama Islam masuk

⁸ MGR. Anicetus B. Sinaga OFMCap., *Gereja dan Inkulturasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 8.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

ke pulau Jawa, tetapi kebudayaan Jawa malah semakin menemukan identitasnya.

Salah satu aspek kebudayaan Jawa yang telah begitu luas dan mendalam dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar ialah agama. Agama-agama besar seperti agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen dan Katolik, yang kesemuanya berasal dari luar lingkungan budaya Jawa, telah masuk, bertemu dan mengalami proses akulturasi¹⁰ dengan agama asli yang menjadi kerohanian khas suku bangsa Jawa.

Hasil penelitian yang mengkaji berlangsungnya proses akulturasi keagamaan pada masyarakat dan kebudayaan Jawa, menunjukkan bahwa di satu pihak agama asli itu tidak statis dan di pihak lain cara-cara penyiaran agama besar sendiri telah menggunakan tradisi-tradisi kebudayaan setempat sebagai pintu masuk. Kenyataan bahwa agama asli itu tidak statis tampak pada gejala di mana unsur-unsur rohani agama asli tetap lestari dalam keadaan menyamar, walaupun tampak dari luar dan secara resmi agama-agama besar dari luar telah mengganti agama asli. Sedangkan kenyataan bahwa tradisi-tradisi kebudayaan setempat telah digunakan sebagai pintu masuk bagi agama-agama besar dalam meyiarkan agama yang mereka bawa, telah tidak

¹⁰ Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sifatnya berbeda, sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasi, diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri, tetapi tidak menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

mengabaikan kepercayaan, kesusilaan, adat-istiadat, nilai-nilai, upacara serta perayaan keagamaan dari masyarakat dan kebudayaan setempat.¹¹

Akulturası keagamaan dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa telah berlangsung sedemikian rupa sehingga agama asli sendiri dewasa ini tidak lagi dapat ditemukan dalam keadaan murni karena tercampur dengan konsep-konsep Hindu, Buddha, dan Islam. Geertz menggambarkan agama di Jawa sebagai satu agama sinkretis,¹² di mana tiga varian yang berbeda dapat diamati yaitu varian animisme (abangan), varian Hindu (priyayi) dan varian Islam (santri).¹³

Gejala akulturası keagamaan seperti terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa tersebut di atas sebenarnya dialami pula oleh banyak masyarakat dan kebudayaan lain di muka bumi ini. perbedaan yang ada mungkin hanya terletak pada kedalaman dan luasnya ruang lingkup akulturası, dan ini disebabkan karena situasi akulturası yang juga berbeda-beda di setiap tempat. Yang jelas, gejala semacam ini menunjuk pada kenyataan bahwa kepercayaan keagamaan dari suatu masyarakat secara mendalam merasuki, atau bahkan bertumpu pada sikap-sikap emosional yang amat kuat dan memiliki relevansi praktis, sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Kenyataan bahwa kepercayaan keagamaan dari suatu masyarakat

¹¹ Lihat Hari Kustanto SJ., *op. cit.*, hlm. 5-6.

¹² Agama sinkretis adalah agama yang muncul sebagai hasil sinkretisme. Di sini sinkretisme diartikan sebagai bercampurnya unsur-unsur dari dua atau lebih sistem keagamaan yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur dari sistem-sistem keagamaan yang bercampur tersebut menjadi komponen-komponen besar dari satu sistem keagamaan tersendiri.

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. oleh Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 6-7.

bukanlah semata-mata merupakan seperangkat ide-ide intelektual yang akan begitu saja ditinggalkan manakala bertemu dengan yang lebih logis.¹⁴ Dan kenyataan-kenyataan inilah yang menjadi pertimbangan pokok dari cara-cara penyiaran agama-agama besar yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap kebudayaan setempat. Salah satu agama besar yang penyiarannya menggunakan cara-cara penyiaran seperti itu ialah agama Katolik.

Kebudayaan Jawa sebagai unit terbesar kebudayaan Indonesia, merupakan kelompok budaya homogen yang paling besar dalam gereja Indonesia, yaitu sekitar 12% orang-orang Katolik di Indonesia adalah orang Jawa. Pertumbuhan Gereja di Jawa cukup mengesankan. Dan yang menarik perhatian ialah bahwa orang Katolik Jawa yang paling banyak berasal dari daerah yang relatif terbatas yaitu dari daerah setengah lingkaran yang mengitari Gunung Merapi dari Barat ke Selatan dan Timur, dari sekitar Magelang ke Yogyakarta dan melalui Klaten ke Surakarta. Itu menunjukkan bahwa daerah yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa merupakan juga daerah dengan paling banyak orang Katolik.¹⁵

Pastoral Gereja di Jawa sangat mengandalkan sistem "kring" (lingkungan) sebagai subsistem dan tempat "umat basis". Dalam kring dan melalui kring dalam kehidupan paroki, kaum awam memainkan peranan yang

¹⁴ J. B. Hari Kustanto, *op. cit.*, hlm. 7.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, "Gereja Katolik dalam Masyarakat Jawa" dalam *Orietasi Baru*, No. 1 (1987), hlm. 126-127. Dijelaskan juga bahwa akseptasi masyarakat Jawa Tengah terhadap agama Katolik sangat tinggi. Orang tidak dianggap kurang Jawa kalau diketahui bahwa ia seorang Katolik. Malahan ada yang mengatakan bahwa agama Katolik lebih mudah dapat menghormati kebudayaan Jawa.

besar dan Gereja benar-benar merakyat. Maka mutu umat Katolik Jawa harus dinilai cukup tinggi. Prosentase mereka yang mengambil bagian aktif dalam kehidupan paroki adalah tinggi, begitu pula di kota-kota besar, misalnya di Jakarta, bahwa orang-orang Katolik Jawa mudah diajak aktif. Tidak jarang di keuskupan-keuskupan dengan sedikit umat Katolik, misalnya dalam daerah-daerah yang sangat Islam, seperti di Sumatera Barat, orang Katolik Jawa menjadi tokoh dalam paroki. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanah Jawa subur bagi Gereja Katolik.¹⁶

Salah satu wilayah Gereja Katolik di Indonesia yang berada dalam kegiatan inkulturasi adalah Keuskupan Agung Semarang, yaitu wilayah Propinsi Gerejani yang mencakup daerah yuridiksi Gereja di Propinsi Jawa Tengah. Sebagian terbesar umat Katolik di wilayah tersebut adalah pendukung kebudayaan Jawa. Dalam rangka inkulturasi, semua pembaharuan upacara telah secara intensif dan ekstensif dilakukan di wilayah ini. Sebagai contoh kongkrit, beberapa upacara lokal tradisional yang berkenaan dengan "daur hidup", pembangunan rumah dan aktifitas-aktifitas pertanian telah dimodifikasi menjadi tata upacara keagamaan di lingkungan Gereja. Sejumlah besar lagu rohani dengan iringan musik gamelan Jawa telah lama digunakan dalam berbagai upacara keagamaan. Penyampaian ajaran-ajaran agama oleh para pemimpin upacara seringkali bertolak dari cerita-cerita rakyat dan mitologi pewayangan. Semua itu dimaksudkan agar pesan-pesan ajaran iman Katolik

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 127-128.

dan pesan-pesan kebudayaan dari masyarakat setempat dapat disuarakan sekaligus dalam suatu bentuk keselarasan.¹⁷

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini peneliti membatasi obyek penelitian ini sesempit mungkin. Adapun obyek yang peneliti pilih adalah Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta.¹⁸ Menurut pembagian wilayah Gerejani, Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran adalah salah satu Paroki yang berada dalam Keuskupan Agung Semarang. Peneliti memilih Gereja dan Paroki Pugeran ini karena bercirikan khas budaya Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka ada tiga masalah yang ingin peneliti rumuskan sebagai pijakan masalah yang akan peneliti bahas dalam skripsi, yaitu:

Pertama, bagaimana landasan pemikiran tentang indigenisasi Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa.

Kedua, apa saja bentuk inkulturasi Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa.

Ketiga, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses inkulturasi Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa.

¹⁷ J. B. Hari Kustanto SJ., *op cit.*, hlm. 12.

¹⁸ Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta didirikan pada hari Minggu Pon tanggal 8 Juli 1934 atau 25 Mulud Wawu 1865. Lihat E. Suharjendro, "Sejarah Gereja Pugeran" dalam *60 Tahun Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*, (Yogyakarta: Bidang Penerbitan Panitia Lustrum XII Gereja Pugeran, 1994). hlm. 8.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan pemikiran-pemikiran tentang inkulturasi Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa dan bentuk-bentuk aplikasinya. Selanjutnya untuk mengetahui apa saja yang mendukung dan yang menghambat dalam rangka upaya inkulturasi tersebut.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui salah satu dari metode misi Gereja Katolik. Sebagai sumbangan pemikiran kepada peminat Ilmu Perbandingan Agama dan kepada masyarakat umum khususnya yang sedang menjalankan dakwah keagamaan. Dan tak kalah penting guna memenuhi persyaratan akhir untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi pengulangan penulisan, peneliti telah meninjau beberapa tulisan dalam permasalahan yang sama di antaranya:

Pertama, adalah tulisan Royani Wibowo dalam bentuk skripsi yang berjudul "Iringan Karawitan dalam Gereja (Studi terhadap Inkulturasi dalam Liturgi)". Setelah sedikit banyak menguraikan tentang Karawitan ia membahas masalah bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan Inkulturasi Gereja. Dikatakan bahwa tahapan-tahapan dalam inkulturasi gereja dalam Ibadat Liturgi dengan menggunakan Karawitan Jawa dan bahasa Jawa halus sebagai bahasa dalam syair-syair lagu rohani ini terdiri dari beberapa tahapan di

antaranya; tahapan penterjemahan, perpindahan, penyesuaian dan tahap kreasi baru.

Tahap penterjemahan adalah tahap penterjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa daerah. Tahap perpindahan adalah mengambil alih saja hasil kesenian pada umumnya dan hanya diganti syairnya. Tahap penyesuaian unsur kebudayaan dengan tempat atau peran baru dalam ibadah. Sedangkan tahap kreasi baru adalah tahap penciptaan gending-gending baru Jawa yang tidak hanya mengambil alih, akan tetapi betul-betul menciptakan hal-hal yang baru.

Kedua, tulisan Siti Romlah dalam bentuk skripsi berjudul “ Inkulturasi Gereja Katolik terhadap Aspek Mistik Jawa”. Dijelaskan bahwa Gereja Katolik dalam misinya di Jawa lebih mengadakan inkulturasi dengan mistik Jawa Asli. Hal ini karena umat Katolik Jawa berkembang dari orang Jawa yang abangan. Orang Jawa abangan adalah orang Jawa yang sangat kuat memegang adat istiadat Jawa yang adat istiadatnya itu dipengaruhi oleh dinamisme, animisme, Hindu dan Buddha.

Adapun aspek mistik Jawa yang diinkulturasi oleh Gereja Katolik dalam misinya di Jawa meliputi: Manunggaling Kaulo Gusti, Sangkan Paraning Dumadi, Samadi atau Tapa, Kesaktian dan Ratu Adil. Inkulturasi Gereja Katolik terhadap aspek mistik Jawa tersebut adalah inkulturasi yang adaptif, yaitu bentuk luarnya menyesuaikan dengan mistik Jawa tetapi isinya murni dari Katolik. Hal ini supaya tidak dicurigai oleh masyarakat dan tidak mendapat tantangan yang besar dari mereka.

Ketiga, tulisan Hubertus Muda SVD yang berjudul "Inkulturasi". Dalam buku ini dijelaskan bagaimana hubungan antara budaya dan agama serta bagaimana bentuk-bentuk pertemuan dari keduanya, dasar-dasar teologis inkulturasi, ruang lingkup serta pola-polanya. Kemudian siapa sebaiknya yang berperan dalam melakukan proses inkulturasi. Akhirnya ia juga membahas pluralisme sebagai tantangan dan bagaimana inkulturasi direalisasikan dalam kehidupan pluralisme tersebut. Peneliti menilai tulisan ini masih bersifat umum.

Keempat, sebuah disertasi berjudul "Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)" yang ditulis oleh Hans J. Daeng. Dalam disertasi ini panjang lebar dijelaskan bagaimana usaha inkulturasi oleh Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada. Perjumpaan Gereja Katolik dengan warga Manggarai dan Ngada mempunyai akibat-akibat antropologis yang cukup mendalam, di antaranya nyanyian dan tarian dalam liturgi.

Proses inkulturasi dianggap warga setempat sebagai satu usaha menggali kembali lembaga-lembaga yang sudah lama ditinggalkan bahkan dibuang, yang selama ini dipandang oleh Gereja sebagai kafir. Akhirnya ia berkesimpulan bahwa ada upaya eksperimental dan kurang mendalam mengenai inkulturasi. Namun tidak mudah dilakukan secara tepat. Karena inkulturasi tidak hanya menyentuh bagian-bagian kecil suatu kebudayaan, melainkan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan.

Kelima, "Gereja dan Inkulturasi" yang ditulis oleh MGR. Anicetus B. Sinaga OFMCap. Dalam buku ini diuraikan pandangan Gereja resmi mengenai

inkulturasi tidak hanya menyentuh bagian-bagian kecil suatu kebudayaan, melainkan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan.

Kelima, "Gereja dan Inkulturasi" yang ditulis oleh MGR. Anicetus B. Sinaga OFMCap. Dalam buku ini diuraikan pandangan Gereja resmi mengenai inkulturasi dalam kaitannya dengan evangelisasi. Namun hanya sebatas tinjauan historis pergumulan inkulturasi sejak Gereja Purba hingga pandangan dari Sri Paus Johannes Paulus II, kurang menyuguhkan dokumen Konsili Vatikan II.

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan, selanjutnya sangat menentukan posisi, penelitian ini dengan penelitian yang lain. *Pertama*, penelitian ini adalah kajian pemikiran-pemikiran teologis yang bersifat konseptual sekaligus penerapannya pada dataran praktis. *Kedua*, sejauh penelitian peneliti, hingga saat ini belum ada yang mengkaji pemikiran-pemikiran teologis khususnya tentang inkulturasi Gereja Katolik dalam masyarakat Jawa secara menyeluruh serta bagaimana bentuk bentuk pertemuan kedua budaya dan apa pengaruhnya pada masing-masing budaya tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dipakai, peneliti menggunakan teknik interview atau metode wawancara untuk mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan

bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut secara langsung.¹⁹ Kemudian untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara peneliti melakukan observasi tidak terlibat dan dokumentasi. Selanjutnya untuk mendukung data primer, peneliti melakukan *Library Research* yaitu mengumpulkan data dari buku-buku, artikel-artikel, ensiklopedy, koran, majalah dan jurnal.

2. Metode Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan akan penulis olah dengan menggunakan metode *deskriptif analisis* yaitu metode yang meliputi pengumpulan data, penyusunan, menganalisa serta menginterpretasi data tersebut. Karena penelitian ini bersifat deskriptif analisis, maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis *induktif* dan *deduktif*.²⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *antropologis*. Hubungan dengan penelitian ini, peneliti akan menganalisa masalah inkulturasi dengan teori proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan yang dalam antropologi disebut dinamik sosial (*Isocial dynamics*). Di antara konsep-konsep yang terpenting, ada yang mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, yaitu internalisasi

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gremadia Pustaka Utama, 1991), hlm. 129.

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 42.

(*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Ada juga proses perkembangan kebudayaan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*), proses penyebaran kebudayaan yaitu difusi (*diffusion*). Dan proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh suatu masyarakat adalah proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*). Akhirnya ada proses pembaruan atau inovasi (*innovation*) yang erat sangkut pautnya dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*)²¹

Adapun konsep yang peneliti ikuti adalah proses enkulturasi. Dalam antropologi proses enkulturasi diterjemahkan dengan istilah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Dalam istilah Indonesia proses itu dapat juga diterjemahkan dengan “pembudayaan”.²²

f. Sistematika Penulisan

Pembahasan ini akan terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan yang lain. Di mana Bab I sebagai Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 227-228.

²² *Ibid.*, hlm. 233.

Pada Bab II berisikan tentang pertemuan agama dengan kebudayaan, teologi indigenisasi, dasar-dasar Teologi Inkulturasi, sejarah singkat perkembangannya dan pertemuannya dengan budaya setempat (lain). Dengan uraian tersebut diharapkan dapat menggambarkan dasar-dasar teoritis dan teologis berkembangnya Teologi Inkulturatif Gereja Katolik secara umum.

Bab III akan dipaparkan sejarah singkat masuk dan berkembangnya agama Katolik dalam masyarakat Jawa. Dengan melihat secara singkat sejarah masuk dan berkembangnya agama Katolik dalam masyarakat Jawa diharapkan dapat menggambarkan bagaimana penerimaan masyarakat Jawa terhadap Injil.

Adapun Bab IV akan dibahas inkulturasi Gereja Katolik dalam Masyarakat Jawa di antaranya tentang bentuk-bentuk inkulturasi dan faktor pendukung dan penghambat proses inkulturasi dalam masyarakat Jawa. Kemudian akan dilanjutkan dengan analisis peneliti tentang inkulturasi sebagai pendekatan dakwah keagamaan. Dengan analisis ini diharapkan mampu melihat kelebihan dan kekurangan inkulturasi sebagai pendekatan misi yang digunakan oleh Gereja Katolik terhadap masyarakat Jawa khususnya.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.